

Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu *Kami Belum Tentu* oleh Grup Musik .Feast

Karindra Duhita Anindyaguna, Hedi Pudjo Santosa
duhitakar@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

A song titled “*Kami Belum Tentu*” portrays a gap of human rights in Indonesia. This research aimed to find out audience interpretation about marginalization in human rights and social criticism that is portrayed on the lyrics of “*Kami Belum Tentu*”. This research used Charles Osgood’s Osgood on Meaning message interpretation theory. Descriptive analysis is used to know the result of what people think after they read and heard the lyrics.

The finding result shows that audience interpret the message differently because of the different experience as well as environment. The audience who came from Aksi Kamisan itself, the one who has ‘wakil rakyat’ as her family, and the fans of the group music itself. Which accepting the critics for the government as contained in the lyrics and agree that it is as nowadays reality.

This research shows that audience are part of the community who are part of big heterogeneous mass community. As the part of community, audience are active where they are impervious of media influence. This research is open to be studied for future research with different methods as well as point of view.

Keywords: Interpretation, Song Lyrics, Charles Osgood, Descriptive, *Kami Belum Tentu*.

ABSTRAK

Lagu berjudul *Kami Belum Tentu* menggambarkan kesenjangan yang terjadi pada HAM. Penerimaan subjek penelitian terhadap representasi marginalisasi dalam pendidikan dan kritik sosial menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan khalayak mengenai marginalisasi dalam pendidikan dan kritik sosial yang tergambar dalam lirik lagu *Kami Belum Tentu*. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi pesan Osgood karya Charles Osgood. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil dari apa yang orang pikirkan setelah mereka membaca dan mendengar liriknya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa audiens menafsirkan pesan secara berbeda karena pengalaman dan lingkungan yang berbeda. Informan yang dipilih berasal dari Aksi Kamisan, yang memiliki pekerjaan sebagai ‘wakil rakyat’ dalam keluarganya, seorang ASN, dan penggemar .Feast itu sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak adalah bagian dari komunitas yang merupakan bagian dari komunikasi massa yang besar dan heterogen. Sebagai bagian dari masyarakat, mereka bisa terpengaruh atau tidak terpengaruh oleh pengaruh media. Penelitian ini terbuka untuk diteliti untuk penelitian selanjutnya dengan metode dan sudut pandang yang berbeda.

Kata kunci: Interpretasi, Khalayak Aktif, Lirik Lagu, Charles Osgood, Deskriptif, *Kami Belum Tentu*

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi media budaya sebagai bentuk konstruksi dari adanya fenomena sosial yang diekspresikan melalui lirik. Lagu sendiri mulanya digunakan dalam kegiatan upacara tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman, music kini telah menjadi suatu komoditi dan diperjual belikan dalam konteks ekonomi. Musik merupakan tingkah laku sosial yang kompleks serta universal, berdasarkan ekspresi pikiran, gagasan, dan gagasan manusia yang di dalamnya terkandung sinyal informasi penting di otak. Informasi ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui musik atau lagu biasanya berkaitan dengan latar belakang sejarah. Isi lagu tak hanya sekedar ide yang menghibur, tetapi juga mengandung informasi moral atau idealis serta mempunyai nilai ekonomi.

Lirik lagu ataupun puisi dapat dikatakan sebagai salah satu jenis karya seni tulis yang berbentuk mirip dengan puisi. Bahasa dalam lirik lagu adalah bahasa yang dikompresi, dipersingkat, dan berirama, dengan suara yang koheren dan pilihan kata-kata kreatif. Pengarang seringkali menjadikan lagu sebagai media untuk mengungkapkan peristiwa maupun perasaan pribadi. Fungsinya sebagai media hiburan yang memiliki informasi yang ditargetkan, enak didengar dan dipahami, sehingga dapat menyampaikan informasi yang dibutuhkan kepada khalayak dengan benar. Ditinjau dari segi lirik, lagu dapat dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi verbal. Lirik biasanya memuat informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada khalayak. Pada dasarnya, tiap-tiap musisi ingin mempunyai target pasar dan

penggemar sendiri. Keadaan psikologis seseorang juga dapat berpengaruh terhadap *mood* orang yang mendengarkan lagunya, ketika dia memahami dan memahami liriknya lebih dalam, dia akan menjadi lebih sedih. Peristiwa ini dapat menjadi indikasi jika pesan dalam lagu tersampaikan kepada pendengar.

Mengutip pernyataan Campbell (2001), “Dunia pada dasarnya bersifat musikal. Musik adalah Bahasa yang mengandung unsur – unsur universal, Bahasa yang melintasi batas – batas usia, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan.”

Jensen (dalam Pasiak, 2007), menyatakan bahwa terdapat beberapa pengaruh music pada tubuh pendengar diantaranya dapat meningkatkan tingkat energi baik otot maupun molekul, berpengaruh terhadap denyut jantung, peningkatan metabolisme, pereda stress dan nyeri, pereda rasa lelah, percepat penyembuhan pasca operasi, membantu pelepasan emosi tak nyaman, dan meningkatkan rasa sensitivitas, kreatifitas, dan kemampuan berpikir. Dari banyak penelitian, bisa disimpulkan bahwa musik sangat memiliki pengaruh pada fisik manusia. Menurut

Georgi Lozanov, keharmonisan musik termasuk di dalamnya irama dan ketukan dapat berpengaruh terhadap fisiologi manusia sehingga dapat membangkitkan perasaan serta ingatan dan mempengaruhi gelombang transfer pada otak dan denyut jantung. Hal ini menandakan jika musik akan dapat dengan mudah diterima oleh indera manusia. Mudahnya musik diterima oleh indera manusia inilah yang membuat musik, terlebih musik-musik yang berisi lirik-lirik yang mengkritik, menjadi senjata yang berbahaya. Lagu dan suara adalah senjata yang lebih kuat, karena cara musik bekerja adalah langsung pada emosi kita (Street, 2003).

Eyerman & Jamison dalam Street (2003) memberikan pendekatan kognitif terhadap gerakan sosial. Dunia ini dilihat melalui 'frame', atau yang mereka sukai, yaitu budaya menghasilkan sebuah 'praxis kognitif', yang menyediakan sumber daya untuk memobilisasi gerakan sosial. Musik menjadi 'pengetahuan dan tindakan, bagian dari kerangka interpretasi dan representasi yang dihasilkan dalam gerakan sosial'. Pemikiran ini, yang menyatukan pengalaman musik (bagaimana dan di mana kita mendengar suara) dan aksi politik, sangat sugestif, menyediakan

jembatan teoritis tersirat oleh studi kasus historis tentang hubungan antara musik dan gerakan sosial. Komunikasi antara composer lagu dengan pendengar dapat terjadi melalui lirik lagu yang tersampaikan. Informasi yang disampaikan pencipta lagu melalui lagu tersebut akan datang dari luar pencipta, yaitu informasi tersebut berasal dari cara berpikirnya dan hasil dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Dalam lirik lagunya, pencipta lagu dapat menyampaikan emosi, wawasan, bahkan kejadian sehari-hari yang sering dialami. Oleh karena itu, banyak lagu yang akan mengangkat suatu tema yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa setiap hari, oleh karena itu tema yang sering diangkat oleh pencipta lagu antara lain agama, cinta, nasionalisme, perdamaian, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Aspirasi rakyat sudah banyak diekspresikan melalui media massa sebagai bentuk kritik sosial (Koentjoro dan Poespodiharjo dalam STIKOM LSPR Jakarta, 2010: 208). Kritik dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pertunjukan, tulisan atau surat terbuka hingga musik, sehingga mudah untuk dikenali dan diterima oleh masyarakat luas. Dunia permusikan di tanah air selalu ramai dengan berbagai

karya yang luar biasa dari para pemusik. Banyak musisi yang telah melegenda dan dikenal masyarakat luas atas karyanya yang luar biasa.

Salah satunya adalah .Feast, sebuah grup musik fenomenal yang sedang naik daun. Grup musik yang berasal dari Jakarta tersebut pertama kali mengeluarkan lagu pada tahun 2014 saat mereka semua masih menjadi mahasiswa aktif di Universitas Indonesia. Pada 2018, grup music ini mengeluarkan album ‘Beberapa Orang Memaafkan’ dimana munculnya album ini menjadi titik balik kesuksesan .Feast dan mengantarkan .Feast menjadi salah satu grup musik indie fenomenal di Indonesia, dan dianggap album dengan lagu – lagu yang merupakan sebuah kritisi dari kondisi sosial.

RUMUSAN MASALAH

Feast sebagai salah satu pemusik yang sangat fenomenal apalagi di kalangan anak muda, mengeluarkan lagu dengan judul ‘Kami Belum Tentu’. Lirik dari lagu tersebut bisa dibilang cukup fenomenal mengingat mereka merilis ‘Kami Belum Tentu’ saat Pra – Pilpres 2019.

Namun, beberapa pendengar memiliki anggapan berbeda – beda. Ada

yang menganggap lagu ini merupakan lagu – lagu representasi dari golongan kiri, dari anak muda yang mengikuti dan khawatir dengan kondisi sosial politik, atau memang hanya bersifat kritik saja. Sehingga, makna lagu ini menjadi bias dan semu. Idealnya, musik kerap digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik melalui lagu. Lagu sendiri pada dasarnya merupakan suatu media universal yang efektif untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan harapan pencipta kepada para pendengar melalui lirik. Sama dengan berkomunikasi seperti biasa yang mana, dalam model komunikasi Laswell, komunikasi hanya dapat berlangsung jika unsur – unsurnya terpenuhi. Maka penelitian ini berusaha untuk menunjukkan adanya permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pemaknaan khalayak pada lagu ‘Kami Belum Tentu’ oleh Grup Musik .Feast yang sebenarnya?

TUJUAN

Ditinjau dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan diadakannya penelitian ini adalah ingin adalah guna memperoleh pengetahuan akan isi dari lirik lagu ‘Kami Belum

Tentu’ oleh Grup Musik .Feast serta mengetahui pemaknaan khalayak terhadap lirik lagu “Kami Belum Tentu”.

KERANGKA TEORI

Teori Osgood on Meaning

Charles Osgood bekerja sebagai peneliti pada tahun 1960-an dan sangat berpengaruh dalam teori makna. Fokus teori Osgood adalah bagaimana makna dipelajari dan kaitannya dengan cara berpikir dan perilaku. Misalnya, satu kata "*flight*", akan dimaknai berbedabeda oleh setiap orang. Mereka bisa memaknai "*flight*" sebagai pengalaman yang menyenangkan atau menakutkan. Munculnya keberagaman makna tersebut merupakan konotasi dari kata "*flight*", dan bergantung pada pengalaman masing-masing individu.

Teori Osgood dimulai dengan asumsi bahwa individu merespon setiap stimulus (rangsangan) di lingkungannya, membentuk hubungan stimulus-respon (Littlejohn, 1999: 127). Osgood percaya bahwa dasar asosiasi SR adalah pembentukan makna, yang merupakan respons batin dan psikologis terhadap rangsangan. Misalnya, ketika seseorang melihat pesawat terbang, hal itu akan menimbulkan beberapa asosiasi internal di benaknya. Pesawat terbang merupakan stimulus fisik dan akan

mendapat respon yang berbeda-beda, misalnya tidak mau naik pesawat. Reaksi ini dimediasi oleh representasi internal seseorang, yang dipengaruhi oleh reaksi internal, seperti ketakutan, rangsangan internal, kecenderungan menghindar. Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Rangsangan fisik - (2) Respon internal - (3) Rangsangan internal - (4) Respon dari luar.

Selain benda fisik, simbol dari benda juga memiliki arti, seperti kata-kata dan gerak tubuh. Bila kata tersebut diselaraskan dengan definisinya, tanda akan memperoleh respon yang serupa. Metode pengukuran makna Osgood didasarkan pada asumsi bahwa makna dapat ditampilkan melalui penggunaan kata sifat. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan banyak kata sifat yang mengungkapkan arti rangsangan atau simbol.

Osgood selanjutnya menggunakan teknik statistik yang dinamai analisis faktor guna mencari dimensi yang mendasar dari sebuah makna. Penemuannya dalam penelitian menunjuk pada *semantic space*, dimana pada setiap tanda terdapat tanda metaforis. Pemaknaan untuk berbagai tanda dalam metaforis terdiri dari 3

dimensi utama yaitu evaluasi yang bersifat baik ataupun buruk, aktivitas (aktif atau tidak aktif), dan terdapatnya potensi (kuat atau lemah) (Littlejohn, 1999: 129).

Konsep Khalayak Aktif

Istilah 'khalayak' dikenal sebagai istilah umum untuk 'penerima' dalam model hierarki sederhana dari proses komunikasi media (sumber, saluran, pesan, penerima, efek) yang dipelopori oleh penelitian bidang media (McQuail, 2011: 144). Dengan kata lain, khalayak merupakan sekelompok orang atau penonton yang memiliki perhatian khusus dan penerimaan atas informasi yang sudah disampaikan oleh media. Khalayak juga merupakan produk dari fenomena sosial yang berorientasi pada budaya, usaha untuk memahami, dan kebutuhan akan informasi yang sama serta adanya respon pada media tertentu.

Menurut Nightingale, khalayak bisadikategorikan menjadi empat jenis (McQuail, 2011: 145):

1. Khalayak sebagai 'sekumpulan orang-orang'. Kumpulan dapat diukur saat menaruh perhatian pada pesan dari media.
2. Khalayak sebagai 'orang-orang yang ditujukan'. Merujuk pada kelompok

orang yang dituju oleh komunikator sebagai penerima pesan.

3. Khalayak sebagai 'yang berlangsung'. Pengalaman menerima pesan sendiri atau dengan orang lain terjadi dalam konteks atau fungsi lain.
4. Khalayak sebagai 'pendengar' atau 'audisi'. Mengacu pada pengalaman audiens yang berpartisipasi dalam suatu program atau diizinkan untuk berpartisipasi melalui perangkat jarak jauh atau merespons pada waktu yang sama.

Dalam konteks media, dikenal 2 jenis khalayak yakni khalayak pasif maupun aktif. Khalayak pasif merupakan sekumpulan orang yang mudah terpengaruh dan menerima pesan dari media. Sedangkan khalayak aktif adalah orang-orang yang bisa memilih tentang apa media yang ingin digunakan, sehingga khalayak aktif memiliki kekuatan penuh dalam membuat keputusan. Konsep makna dari khalayak aktif adalah (Biocca dalam McQuail, 2011: 164):

1. Selektivitas

Di sini, kami dapat menggambarkan penonton sebagai orang yang positif, dengan lebih banyak pilihan dan diskriminasi terkait dengan media dan konten media.

2. Utilitarianisme

Khalayak adalah penjelmaan konsumen, dan mereka berharap bisa membuat perbedaan setelah mengonsumsi berita dari media.

3. Memiliki tujuan

Khalayak aktif merupakan mereka yang secara aktif melakukan proses kognitif atas informasi dan pengalaman yang masuk.

4. Kebal terhadap pengaruh

Khalayak merupakan pemegang kendali yang tidak terpengaruh oleh konten dari media itu sendiri.

5. Keterlibatan

Semakin banyak penonton berpartisipasi dan berpartisipasi dalam pengalaman media yang sedang berlangsung, semakin mudah untuk mendiskusikan partisipasi penonton dengan media. Keterlibatan bisa ditunjukkan dengan tanda-tanda seperti "pertengkaran" di TV.

METODE TIPE PENELITIAN

Tipe yang digunakan pada penelitian ini merupakan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran komunitas atau populasi tertentu, atau gambaran gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. (Soehartono, 2011:25). Secara fundamental, analisis

semiotik sebenarnya adalah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh. Ketika kita membaca suatu teks atau suatu narasi / wacana tertentu, kita perlu mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Analisisnya bersifat pragmatis dan maknanya Mencari makna termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik teks. Oleh karena itu, orang sering mengatakan bahwa semiotika berusaha mencari arti dari “berita dibalik berita”. Dalam hal ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara sistematis objek yang akan diteliti relatif terhadap objek yang diteliti.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yang merupakan metode dalam *non – probability sampling* yang didasarkan karakteristik yang subjek yang dipilih karena karakteristik tersebut selaras dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2011:106).

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pria serta wanita dengan usia di atas 18 tahun yang mendengarkan atau melihat lagu *Kami Belum Tentu* yang dipopulerkan oleh .Feast. Umur diatas 18 tahun ditentukan karena umur merupakan indikator umum kedewasaan seseorang, sehingga

diharapkan informan dapat bekerjasama secara wajar dan wajar. Disamping itu, dicari informan yang memiliki kondisi latar belakang perhatian terhadap hak asasi manusia dan komunitas yang bergerak di bidang sama agar menemukan jawaban dari khalayak yang lebih memahami kondisi sosial sekarang. Beragam jawaban juga diharapkan muncul dari informan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian, digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Percakapan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu disebut dengan wawancara. Dialog dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (interview). (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama dari wawancara adalah kontak tatap muka langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara, berbagai pertanyaan disiapkan, namun berbagai pertanyaan lain muncul selama proses penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap objek

informasi penelitian (yaitu orang yang memenuhi kriteria objek penelitian).

ANALISIS DATA

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data), adalah merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data Display* (Penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk mempermudah dalam pemahaman apa yang terjadi.
3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2005: 95 – 99)

PEMBAHASAN

Hampir semua informan menyebutkan kata ‘Pemerintah’ ketika ditanya mengenai target audiens pada lagu *Kami Belum Tentu*. Hal ini mereka dapatkan dari pengucapan lirik “*Pemimpin di esok hari, adakah yang cukup mampu mewakili suara kami?*” pada lagunya. Menurut mereka, lagu ini digunakan untuk menunjukkan keadaan dari kehidupan politik masyarakat di Indonesia pada saat itu di mana banyak masyarakat yang skeptis terhadap pemerintah dan takut berharap banyak di Pilpres 2019

Informan 1 menilai bahwa target audiens dari lagu ini adalah pemerintah dan . Tidak baiknya pendidikan di Indonesia disebabkan karena Pemerintah tidak menepati janji di periode pertama atau Nawacitra. Namun, informan 1 juga menilai bahwa lagu ini tidak hanya ditujukan pada pemerintah, tetapi juga untuk seluruh masyarakat luas supaya mengetahui bagaimana masalah sosial di

Indonesia sangat parah. Hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga menilai bahwa lagu *Kami Belum Tentu* ditujukan kepada semua lapisan masyarakat dari yang sudah terkesan bodo amat karena sudah lelah mempercayai pemerintah sampai masyarakat konservatif dan yang intoleran. Informan 2 menyampaikan bahwa lagu *Kami Belum Tentu* tidak hanya untuk kalangan pemerintah, meskipun tahu bahwa itu lebih cenderung menyorot pemerintah dan pilpres, informan 2 menilai bahwa lagu ini secara otomatis akan menyadarkan pendengar yang menikmati lagu *Kami Belum Tentu* tentang bagaimana cerita kehidupan sosial dan politik di Indonesia yang cukup mengkhawatirkan. Informan 3 dan 4 sepakat bahwa target audiens dari lagu *Kami Belum Tentu* adalah pemerintah yang mempunyai jabatan dan bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi atau dapat dikatakan sebagai korban dari janji manis pemerintah, disampaikan melalui lagu ini dengan harapan jika pemerintah harus tahu bagaimana ada golongan yang tidak akan lupa oleh janji – janji yang belum terealisasikan. Keseluruhan informan menyetujui jika lagu *Kami Belum Tentu* ini menjadi salah satu cara

untuk menunjukkan kepada pemerintah dan masyarakat luas tentang bagaimana keadaan sosial dan politik di Indonesia. Hal ini pun bisa meningkatkan kesadaran pada pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan mensejahterakan masyarakat sebagaimana tupoksi mereka sebagai wakil anak-anak adalah generasi yang menentukan masa depan bangsa.

Penulisan lagu tentunya tidak sembarang dilakukan oleh para musisi. Terkadang, mereka harus melakukan observasi dan riset terhadap apa yang ingin dituliskannya. Sehingga, sebuah lagu akan memuat sebuah topik dan pesan tertentu yang bisa dimaknai oleh para pendengarnya. Berkaitan dengan topik yang tertulis dalam lagu *Kami Belum Tentu*, informan 1 dan 4 lebih menekankan bahwa lagu ini merupakan kritik dan teguran. Informan 2 dan 3 menilai bahwa lagu tersebut lebih kepada menggambarkan golongan kiri. Informan 2 menyebutkan bahwa lagu tersebut merupakan sudut pandang dari sekumpulan orang yang anti pemerintah. Sedangkan informan 4 menilai bahwa lirik lagu *Kami Belum Tentu* menekankan pada penggambaran golongan netral, tidak anti – pemerintah ataupun pro – pemerintah. Dalam lirik

‘tiang masih berdiri, bendera makin tinggi, berkibar tiap pagi dimakan matahari’ informan 4 merasa bahwa ini merupakan gambaran masyarakat yang sudah lelah dengan kebiasaan atau rutinitas dimana pemerintah dan masyarakat memiliki masalah yang sama setiap harinya. Informan 4 menyampaikan bahwa .Feast menulis lagu *Kami Belum Tentu* berdasarkan keresahan mereka sendiri dan bagaimana banyak masyarakat merasakan hal yang sama dan mereka tuang dalam bentuk lirik lagu sebagai media yang mereka punya. Masyarakat Indonesia menjadi korban dari ketidaksesuaian janji yang disampaikan pemerintah atau yang disebut informan 4 dengan *“orang – orang yang seharusnya menjadi wakil rakyat”*. Pesan yang disampaikan dalam lirik lagu *Kami Belum Tentu* dimaknai tidak sama oleh keempat informan. Ada yang menilai ini sebuah kritik, ada yang merupakan opini dari anti – pemerintah, dan ada yang menilai bahwa ini merupakan keresahan saja.

Dalam lirik lagu *‘Kami Belum Tentu’*, karakter *‘kami’* dimaknai berbeda untuk dua informan, yaitu informan 2 dan 3. Mereka menegaskan bahwa arti dari *‘kami’* dalam lirik lagu ini adalah pesan dari sekelompok orang

golongan kiri dan anti pemerintah, sedangkan informan 1 dan 4 mengatakan karakter *‘kami’* dalam lirik lagu ini adalah sekelompok orang yang sudah muak dengan janji – janji pemerintah dan dalam posisi netral.

Informan 1 berpendapat bahwa hoax pun berperan dalam keadaan sosial. Banyak hoax dan ujaran kebencian yang memecah belah masyarakat Indonesia itu sendiri. Selain itu, munculnya beberapa tokoh dan kejadian terutama dalam hal beragama menimbulkan banyak kemarahan tersendiri bagi mayoritas orang. Menurutnya, seharusnya masyarakat belajar untuk lebih toleran dan tidak bersikap etnosentris terhadap agama mereka. Selain itu, informan 1 juga menilai kesadaran masyarakat Indonesia dalam pentingnya ikut serta memberi suara atau aspirasi kepada pemerintah semakin rendah. Serupa dengan informan 1, informan 2,3, dan 4 menambahkan pemaknaan pada lirik lagu tersebut soal politik. Informan 4 mengatakan bahwa pejabat atau wakil rakyat masih banyak yang korupsi, kerja tidak sesuai tupoksi dan gagal dalam merealisasikan janji – janji selama kampanye. Begitu pula pejabat yang cenderung melakukan aksi *‘cuci tangan’* setelah melakukan

kesalahan dan kebal terhadap hukum yang ada. Namun, informan 3 menilai bahwa lirik yang ada di lagu *Kami Belum Tentu* agak berlebihan. Menurutnya, apa yang dituliskan dalam lirik merupakan kenyataan terburuk, dan untuk kondisi pra pilpres 2019 sudah tidak begitu relevan lagi. Ia menyatakan tidak semua pejabat atau wakil rakyat dalam pemerintahan melakukan hal – hal seperti itu, dan jangan menggeneralisir bahwa pemerintahan buruk sehingga, menurut informan 1, liriknya agak berlebihan karena permasalahan yang ada di lirik tidak semuanya ada dan sudah mulai jarang semenjak pilpres 2019 mendekat saat itu. Sebaliknya, informan 1,2, dan 4 menilai bahwa lirik yang dituliskan cukup mengesankan dan dapat mewakili keresahan masyarakat. Informan 2 menuturkan bahwa lagu *Kami Belum Tentu* membahas soal pemerintah dan kegagalan mereka dalam membentuk pemerintahan yang seaharsunya. Namun, kegagalan tersebut berdampak kepada masyarakat yang malah terpecah menjadi dua kubu karena perbedaan pendapat. Banyak kerusuhan yang terjadi akibat hal tersebut yang berdampak kepada masyarakat yang bukan merupakan golongan tersebut seperti merasa resah dan tidak nyaman

dalam melakukan aktivitas yang padahal sudah menjadi hak mereka. Jika dilihat dari lagu ini, menurutnya lagu ini menggaungkan seruan untuk berpikir ulang bahwa tidak ada yang benar – benar dapat mewakili suara rakyat. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia tidak sepenuhnya setuju dengan lirik yang ditulis, ada hal yang kurang, karena seolah-olah menyalahkan pemerintah dalam masalah sosial itu sendiri. Pemikiran masyarakat lah yang membuat masalah sosial di Indonesia ini semakin menjadi – jadi. Jika tidak memiliki hati nurani dengan melarang mereka yang tidak seagama dengan mayoritas melakukan haknya dalam melakukan kewajiban ataupun perayaan agama, seperti halnya masalah dari pemerintah itu sendiri. Oleh karena itu, hendaknya .Feast menambahkan lirik tentang pentingnya memiliki kesadaran sendiri dan akibat yang ditimbulkan jika tidak memiliki hati nurani. Selain itu, beri ajakan untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Keempat informan berpendapat bahwa marginalisasi yang digambarkan dalam lagu *Kami Belum Tentu* sangat kentara dan terasa dalam kehidupan nyata.

Namun, informan 3 memiliki pendapat tambahan lain akan marginalisasi dalam Hak Asasi Manusia. Informan 3 mengungkapkan bahwa sebenarnya LPDP tidak semuanya diperuntukkan untuk orang yang memiliki privilese tertentu. Ia memberi contoh saudaranya yang tidak memiliki privilese pun dapat masuk mendapat beasiswa LPDP dan sudah digratiskan, namun ketika kembali pada hak dalam beragama, masyarakat minoritas memang terpinggirkan.

Informan 1, 2, dan 3 menyampaikan bahwa kritik tersebut disampaikan kepada Bapak dan Ibu yang berada di kursi pemerintahan, namun tidak menepati janji ketika sudah terpilih. Mereka menilai bahwa pada saat masa kampanye, Bapak dan Ibu mengucapkan janji-janji tentang masalah HAM yang akan segera diselesaikan. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak terbukti adanya. Sehingga, ketiga informan setuju jika seruan itu disebut dengan kritik sosial yang ditujukan untuk Pemerintah.

Namun, informan 3 sepenuhnya tidak setuju jika kritik hanya ditujukan kepada Pemerintah. Ia mengungkapkan bahwa hanya 80% bagian lirik yang disetujui, dan 20% sisanya tidak setuju.

Menurutnya, yang berhak disalahkan dalam masalah pendidikan tidak hanya pejabat saja, tetapi juga lingkungan dari anak-anak yang membutuhkan pendidikan itu sendiri. Terkadang pemerintah sudah bergerak, namun lingkungan tidak mengikuti bersamaan, sehingga apa yang menjadi tujuan tidak tercapai.

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, informan 4 menilai bahwa seruan itu tidak akan menjadi kritik, bergantung pada khalayak menilai dari sisi mana. Informan 4 menilai bahwa seruan tersebut lebih bisa dianggap sebagai masukan apabila kita melihat dari sisi positif, apalagi di negara Indonesia yang “katanya” menganut asas demokratis. Hal ini digunakan untuk mengingatkan pemerintah yang berkuasa agar memenuhi janji di bidang pendidikan. Informan 4 lebih suka menyebut sebagai masukan, sinergi antar lembaga yang bertugas menyelesaikan permasalahan, dapat bersinergi sebaik mungkin. Ia menambahkan bahwa kelemahan program yang sudah ada dalam penuntasan masalah, adalah kurangnya sinergi. Misalnya Dinas Sosial memiliki program untuk jalanan dan memenuhi kebutuhan seperti makan, baju, dan tempat tinggal. Namun, anak-

anak juga akan membutuhkan pendidikan yang bisa dibantu dengan Dinas Pendidikan. Menurut informan 4, kerjasama yang seharusnya terjalin antara lembaga yang memiliki wewenang belum terlaksana dengan baik.

Semua informan menyampaikan bahwa lagu kritik sosial menjadi kurang efektif jika tidak disertai dengan kegiatan atau tokoh pendukung di dalamnya. Informan 1 dan 3 berpendapat lagu kritik sosial akan efektif jika diikuti dengan kegiatan atau aksi pergerakan yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah masalah, dimana tertulis dalam lagu. Informan 1 mengungkapkan bahwa telah ada musisi yang menyertakan aksi pergerakan dalam kritiknya, yaitu Endank Soekamti dan Superman Is Dead (SID). Menurutnya, Endank Soekamti membuat album di Papua dengan misi memberikan pendidikan pada anak-anak mengenai pengetahuan akan internet, sedangkan SID melakukan aksi Bali Tolak Reklamasi yang dinilai akan merusak alam. Hingga sekarang, reklamasi di Teluk Benoa, Bali belum terlaksana. Informan 3 juga menilai lagu kritik sosial akan lebih efektif jika para musisi melibatkan masyarakat luas dalam kegiatan yang berhubungan

langsung dengan permasalahan, karena jika publik tidak dikenalkan secara langsung bagaimana keadaan yang sesungguhnya, mereka tidak akan mengerti 100% apa yang digambarkan dan dimaksudkan dalam lagu *Kami Belum Tentu*.

Sedangkan menurut informan 2 dan 4, mereka lebih menekankan siapa yang menjadi pelantun lagu kritik sosial tersebut. Lagu kritik sosial menjadi lebih efektif jika dinyanyikan oleh musisi yang terkenal dan memiliki banyak penggemar, karena sebagian besar penggemar tentu akan mengikuti apa yang mereka idolakan, dan ini efektif untuk melibatkan masyarakat beramai-ramai mendukung kritik yang diserukan dan bekerjasama melakukan sesuatu yang dapat berdampak positif.

PENUTUP

Analisis deskripsi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjawab bagaimana pemaknaan khalayak pada lirik lagu *Kami Belum Tentu*. Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis signifikansi publik, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut pemaknaan khalayak, target audiens yang dituju *Kami Belum Tentu* bermacam – macam. Namun, mayoritas

menilai target audiens dari lagu adalah pemerintah dan masyarakat yang memiliki sifat intoleransi dan cenderung etnosentris terhadap agama yang dianut, serta adanya indikasi rasisme. Selanjutnya, khalayak mayoritas menilai bahwa lagu ini merupakan sebuah kritik oleh kelompok masyarakat yang menjadi skeptis dan tidak percaya oleh pemerintah kepada pemerintah atau wakil rakyat serta kelompok masyarakat yang memiliki ciri – ciri yang sudah disebutkan. Mengenai topik dan pesan lagu, pemaknaan khalayak menilai bahwa lagu ini merupakan sebuah gambaran dari kondisi sosial dan politik Indonesia sekarang dan yang terparah terjadi di pra hingga Pilpres 2019 lalu. Masalah sosial dan politik di Indonesia yang disebutkan oleh khalayak berupa marginalisasi, intoleransi, entnosentris terhadap bangsanya sendiri, dan sikap skeptis terhadap pemerintah karena dinilai tidak menjalankan tugas sesuai janji yang sudah dibuat. Khalayak menilai efektifitas yang dimiliki oleh lirik lagu memiliki dampaknya sendiri – sendiri. Khalayak memberi contoh beberapa lirik lagu, seperti bagaimana lagu sedih dapat memberi mereka kesan yang secara tak langsung menjadikan mereka ikut sedih walaupun sedang tidak

merasakan kesedihan. .Feast dalam menulis lirik lagu *Kami Belum Tentu* ini, menggunakan kalimat yang lugas, dengan sedikit tambahan kata-kata kiasan. Lirik per bait pun tidak mengatur pola sajak pasti, tetapi didominasi dengan pola lurus (aa). Penulisan lirik dengan cara tersebut agar khalayak menerima dengan mudah. Namun, secara garis besar lirik lagu yang memuat kritik sosial belum mampu menyelesaikan masalah yang disampaikan, karena tidak ada *movement* dari pihak yang mengkritik, sehingga lirik lagu hanya menjadi perbincangan dan mendapatkan pujian oleh para penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta.

Alaasutari, Pertti. 1999. Rethinking The Media Audience. London: Sage Publications.

Alfitri. 2016. Pembangunan Masyarakat Marginal. Palembang: UNSRI Press.

Anam, Saiful. 2011. Mudahnya Berpikir Positif. Jakarta: Visi Media.

- Communication: Eleventh Edition.
United States of America: Waveland Press, Inc.
- Darusman, Candra. 2017. *Perjalanan Sebuah Lagu: Tentang Penciptaan, Perlindungan dan Pemanfaatan Lagu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Don Campbell, *Efek Mozart*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal.12, alinea 1.
- Hall, Stuart. Dorothy Hobson, Andrew Love and Paul Wilis. 2011. *Culture, Media, Language*. Inggris: Taylor & Francis e – Library.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana. Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W; Foss, Karen A; dan Oetzel, John G. 2017. *Theories of Human*
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pasiak, T. (2007). *Brain Management for Self Improvement*. Bandung: Mizan
- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, Cetakan VIII*. Bandung: Rosda
- Storey, John. 2009. “*Cultural Theory and Popular Culture : An Introduction(5th Edition)*”. Inggris: Pearson Longman.

Street, J. (2003). *Fight the Power: The Politics of Music and the Music of Politics*. Oxford: Blackwell Publishing.

West, Richard dan H. Turner, Lynn. 2011. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3*. Salemba Humanika. Jakarta

Widhyatama S.Pd, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni di Asia*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka (Persero).

Windahl, Sven; Signitzer, Benno; dan Olson, Jean T. 2009. *Using Communication Theory (2 nd Edition) – An Introduction to Planned Communication*. London: SAGE Publication Ltd.

Internet

<https://news.detik.com/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486->

[hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik](#)

<https://www.kompasiana.com/aunurrohi/m/552aa5f26ea834a97d552d03/ham-di-indonesia>

https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi_Kamisan

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190905201651-20-427966/600-aksi-kamisan-di-seberang-istana-tanpa-keadilan-negara>

<https://www.youtube.com/watch?v=6gvFCir3mZM>

<https://es-la.facebook.com/amnestyindonesia/posts/apa-alasan-kami-mengundang-feast-di-sounds-rights-voll-melalui-hits-seperti-pera/598092740743442/>

